

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

4.1 Desa Sumberejo

Desa Sumberejo dibatasi oleh Desa Clumprit, Kecamatan Pagelaran di wilayah utara, Desa Gedangan, Kecamatan Gedangan di wilayah selatan, Desa Wonokerto Kecamatan Bantur di Barat, dan Desa Segaran, Kecamatan Gedangan di Timur. Estimasi luas dari Desa Sumberejo adalah 1500,76 hektar. Topografi dari Desa Sumberejo adalah dataran dengan ketinggian tanah 300-450 mdl. Letak geografis desa ini berada pada 8°17'12,90" LS dan 112°37'26,31" LU. Curah hujan secara lokal dapat dikategorikan rendah (Desa Sumberejo, 2017).



Gambar 4.1 **Lokasi mata air Mbarek**
Sumber: Olahan pribadi, 2017

Mata Air yang menjadi objek penelitian di Desa Sumberejo adalah Mata Air Mbarek. Berdasarkan sejarahnya, debit mata air ini dapat mencapai 50 liter/detik pada semua musim. Mata air ini dahulu juga sering digunakan untuk sumber irigasi pertanian maupun perkebunan warga sekitar. Hal ini dikarenakan ukuran mata air pada masa itu yang cukup besar. Namun, pada tahun 1979 terjadi sebuah proses konversi lahan di sekitar mata air, dimana yang sebelumnya mayoritas pekebunan karet, kemudian diubah menjadi perkebunan tebu, ketela pohon, jagung, dan kedelai yang menyebabkan mata air semakin kecil. Jenis tanaman yang dominan di sekitar mata air menurut penuturan warga adalah bendo, wadang, salam, karet, bambu, aren, dan jati. Namun, saat ini terjadi perubahan jenis tanaman yang sering ditanam oleh masyarakat sekitar adalah beringin, ipik, ingas, aren, jati, bambu, sengon, dan tebu. Terdapat beberapa tanaman yang masih ditanam oleh masyarakat antara lain aren, jati, dan bambu. Kondisi mata air yang dahulunya hutan yang lebat juga menyebabkan masyarakat memiliki kepercayaan mengenai adanya roh penunggu yang ada di sekitar lokasi mata air. Sehingga, beberapa masyarakat ada yang mensakralkan mata air Mbarek.

Pada tahun 1990, masyarakat desa akhirnya membeli air bersih dengan menggunakan tangki, yang diakibatkan kurangnya ketersediaan air bersih di wilayah Desa Sumberejo dan sekitarnya. Pada tahun 1997, mata air dikelola oleh HIPAM yang beranggotakan enam penduduk lokal. Mata air ini kemudian digunakan sebagai sumber air bersih warga dengan bantuan HIPAM, dimana penggunaan awal dimulai dari 220 SR warga kemudian meningkat menjadi 420 SR. Namun, aliran air ke rumah warga masih menggunakan sistem pergiliran tiga hari sekali. Pada awal tahun 1979-2014, penggunaan rata-rata air perbulan

mencapai 1650 m kubik atau sekitar 7-8 m kubik per rumah (Mashudi & Narantaka, InPress).



Gambar 4.2. **Kondisi mata air Mbarek saat musim hujan**
Sumber: Olahan pribadi, 2017



Gambar 4.3. **Kondisi mata air Mbarek saat musim kemarau**
Sumber: Olahan pribadi, 2017

Pada tahun 2015 pengelolaan Sumber Mata Air Mbarek dilakukan oleh BP-SPAMS (Badan Pengelola Sarana Penyediaan Air Minum dan Sanitasi) yang beranggotakan enam orang warga lokal. Debit air dari mata air kemudian

mengalami penurunan yang cukup signifikan, yaitu mulai dari 50 liter/detik secara stabil saat musim hujan dan kemarau, hingga saat ini yang hanya mampu menghasilkan 15 liter/detik saat musim kemarau dan 30 liter/detik pada musim hujan. Namun, walaupun demikian, semakin banyak warga desa yang menggantungkan ketersediaan air bersihnya terhadap mata air Mbarek. Hasil perhitungan BP-SPAMS menunjukkan terdapat tiga desa yang menggunakan jasa BP-SPAMS untuk mendapatkan air bersih dari Mbarek, meliputi Desa Segaran, Desa Sumberejo, dan Desa Rejosari. Peningkatan pengguna juga diikuti dengan peningkatan SR, yang semula hanya mencapai 420 SR, namun pada tahun 2015 menjadi 590 SR dengan jumlah 3070 jiwa dengan rata-rata penggunaan 5824 m³/bulan.